

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kegiatan usaha budidaya sayuran di Indonesia sangat potensial. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai PDB (Produk Domestik Bruto) komoditi sayuran yang terus meningkat dan tingkat konsumsi sayuran penduduk Indonesia meningkat. Tingkat konsumsi ini ditunjukkan oleh pengeluaran rata-rata per kapita per bulan untuk sayuran yang terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2010 ke 2011 yaitu sebesar 34,58 persen, dimana pengeluaran untuk sayuran pada tahun 2010 adalah Rp 18.995,00 dan pada tahun 2011 adalah Rp 25.563,00 (BPS 2011). Tingkat konsumsi sayuran masyarakat Indonesia ini masih dapat terus meningkat, dikarenakan standar konsumsi sayuran yang direkomendasikan *Food and Agricultural Organization* (FAO) adalah sebesar 73 kg/kapita/tahun dan standar kecukupan untuk sehat adalah 91,25 kg/kapita/tahun sementara tingkat konsumsi sayuran masyarakat Indonesia masih 40,6 kg/kapita/tahun (Prabowo HE, 2010).

Komoditi sayuran yang memiliki prospek yang baik dan perlu dikembangkan adalah baby buncis. Baby buncis merupakan jenis sayuran buncis yang umur panennya lebih muda dibandingkan dengan jenis buncis biasanya. Baby buncis memiliki ukuran yang lebih kecil dengan bentuk polong yang lurus dan belum memiliki tonjolan biji pada polongnya. Prospek komoditi ini dapat dilihat dari tingkat konsumsi buncis per kapita Indonesia per tahunnya adalah 0,88 kg pada tahun 2002 dan terjadi peningkatan 6,82 persen pada tahun 2008 menjadi 0,94 kg. Tingkat konsumsi ini diperkirakan akan terus meningkat karena masyarakat Indonesia yang cenderung untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi secara baik dan memilih makanan yang menyehatkan terutama masyarakat perkotaan (Trubus-online, 2011).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2011), pada tahun 2008 produktivitas buncis mencapai 8.52 ton ha. Kemudian pada tahun 2009 produktivitas buncis mengalami peningkatan menjadi 9.48 ton ha, namun pada tahun 2010 produktivitas buncis mengalami sedikit penurunan

menjadi 9.22 ton ha. Kondisi tersebut mendorong perlunya usaha peningkatan produktivitas buncis melalui teknik budidaya yang tepat salah satunya dengan pengaturan jarak tanam dan waktu pemberian pupuk susulan yang tepat.

Atussadiyah (2004) di dalam Utami *dkk* (2012) menyatakan bahwa upaya peningkatan produktivitas buncis yaitu dengan penentuan kepadatan tanaman per areal yang pada hakekatnya merupakan salah satu cara untuk mendapatkan hasil tanaman secara maksimal. Menurut Sugito (1999), setiap tanaman menghendaki tingkat kerapatan tanam yang berbeda-beda. Jarak tanam diatur berdasarkan sifat tanaman dan disesuaikan dengan faktor lingkungan yang ada sehingga diperoleh jumlah produksi yang semaksimal mungkin, pada umumnya produksi per satuan luas dapat ditingkatkan dengan cara penambahan kepadatan tanam sampai batas optimum, sedangkan penambahan kepadatan tanam di atas optimum akan menurunkan produksi tanaman. Tujuan memperoleh hasil panen yang lebih tinggi ialah dengan cara menyerap radiasi matahari sebanyak mungkin dan penanaman dengan jarak yang sama akan memberikan penyerapan sinar yang paling awal dan maksimum. Dengan makin lebarnya jarak deretan dan pengaturan jarak deretan menjadi kurang seragam, maka kompetisi antar tanaman akan terjadi lebih awal. Tanaman dalam deretan yang lebih jauh terpisah harus lebih dekat satu sama lain dalam deretan untuk mencapai kerapatan tanaman tertentu. Faktor utama yang menentukan jarak antar tanaman ialah kerapatan tanaman, faktor-faktor yang sama dan yang mempengaruhi kerapatan tanaman optimum juga mempengaruhi pengaturan jarak deretan yang optimum (Gardner, 1991).

Proses kegiatan budidaya tanaman, untuk menghasilkan tanaman sehat perlu dilakukan pemberian pemupukan yang sesuai dengan kebutuhan tanaman. Tanaman buncis tidak akan memberikan hasil yang baik apabila unsur hara yang diperlukan bagi kebutuhan tanaman tidak cukup tersedia. Tersedianya unsur hara bagi tanaman dapat diusahakan dengan pemupukan. Unsur hara merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas suatu tanaman (Setianingsih *dkk*, 2003). Pupuk majemuk NPK Mutiara diperlukan sebagai sumber untuk menambah unsur hara makro yaitu N, P dan K, serta unsur mikro seperti Mo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Jarak tanam yang mana yang memberikan pengaruh terbaik terhadap produksi baby buncis?
2. Bagaimanakah pengaruh waktu pemberian pupuk susulan NPK Mutiara terhadap produksi baby buncis?
3. Apakah ada interaksi antara pengaturan jarak tanam dan waktu pemberian pupuk susulan NPK Mutiara terhadap produksi baby buncis?

## **1.3 Tujuan**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jarak tanam yang tepat terhadap peningkatan produksi baby buncis.
2. Untuk mengetahui waktu yang terbaik pada pemberian pupuk susulan NPK Mutiara dalam meningkatkan produksi baby buncis.
3. Untuk mengetahui interaksi antara pengaturan jarak tanam dan waktu pemberian pupuk susulan NPK Mutiara terhadap produksi baby buncis.

## **1.4 Manfaat**

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan pada petani tentang jarak tanam yang terbaik dan waktu pemberian pupuk susulan NPK Mutiara yang tepat terhadap produksi baby buncis.